

ARTIKEL JURNAL

DOKUMENTASI DAN PEMETAAN ORNAMEN BATIK PESISIRAN DAERAH SUNDA SEBAGAI SEBUAH USAHA PELESTARIAN BUDAYA BANGSA

Oleh: Dra. Tity Soegiarty, M.Pd.

PENDAHULUAN

Batik sudah sejak lama dikenal di negara kita, Indonesia. Sejak zaman prasejarah, di daerah Priangan, batik sudah mulai dibuat dari bahan kanji ketan sebagai penutup kain, yang disebut kain simbut. Teknik pewarnaannyapun masih menggunakan bahan pewarna alam dari jenis tumbuh-tumbuhan, dan sebagai alat tulisnya menggunakan bambu yang dibentuk seperti kalam yang kini dikenal sebagai canting.

Istilah yang digunakan dalam pembatikan biasanya menggunakan istilah asli Indonesia, seperti *nembok*, *nerusi*, *nglowong*, *ngarengreng*, *ngelir ngabiron*, dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut tidak terdapat pada batik yang berasal dari luar.

Jika dilihat dari ornamennya, batik Indonesia banyak bersumber dari seni hias zaman prasejarah, seperti ragam hias geometris, dan ragam hias perlambangan. Cara penerapan ornamen berdasarkan seni hias prasejarah, yaitu padat, dan beraneka warna. Dimana kepadatan ini merupakan ciri khas seni hias prasejarah yang takut akan kekosongan (*horror vacui*). Penerapan ornamentik batik ini tidak ada bedanya pula dengan hiasan yang ada pada seni bangunan tradisional dan seni kerajinan di daerah Minang, Toraja, Dayak, dan daerah lainnya.

Berdasarkan hal di atas, batik tidak dapat lepas dari konteks kebudayaan, adat istiadat dan tata kehidupan alam lingkungannya yang menjadikan cita rasa batik berbeda di setiap daerah. Sehingga akan menghasilkan keanekaragaman jenis ornamen yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi daerah dan masyarakatnya. Beberapa daerah penghasil batik di Indonesia, diantaranya: a. Jawa Barat:

Tasikmalaya, Garut, Ciamis, Indramayu, Cirebon, Kuningan, Sumedang; b. Jawa Tengah: Banyumas, Kudus, Demak. Solo, Yogyakarta, Pekalongan; c. Jawa Timur: Tuban, Gresik, Sidoarjo, Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Banyuwangi; d. Bali; e. Madura; f. Sumatra: Palembang, Jambi, Lampung, Aceh.

Jika dilihat dari letak geografis, keberadaan batik di daerah Sunda (yang dimaksud daerah Sunda berdasarkan wilayah administratif, adalah Jawa Barat) dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama di sebelah Utara Jawa Barat (Cirebon, Indramayu, dan Kuningan), dan kedua di sebelah Selatan Jawa Barat (Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, dan Garut). Sehingga, batik di daerah Sunda (Jawa Barat) terdiri dari batik dengan pengaruh batik pesisiran dan batik dengan pengaruh batik priangan/pedalaman (Julianita, Nita, dkk. 1997). Yang dimaksud dengan batik pesisiran, dimana motifnya banyak dipengaruhi oleh budaya Cina, Eropah, India, Persia, dan Arab. Memiliki warna-warna yang cerah, seperti motif mega mendung dari Cirebon. Sedangkan pada batik priangan didominasi warna-warna lembut, gelap, seperti hitam dan coklat, dengan komposisi warna terdiri dari sogan indigo (biru), hitam, dan putih.

Tulisan ini merupakan tulisan tahap awal yang akan meneliti batik Sunda dengan batas wilayah yang mendapat pengaruh batik gaya pesisiran, seperti Cirebon, Indramayu, dan Kuningan. Tulisan ini terutama bertujuan untuk mendokumentasikan dan pemetaan ornamen batik Sunda yang berada di wilayah administratif Jawa Barat dan akan berguna bagi semua pihak yang membutuhkannya, maka muncul pertanyaan sampai sejauh mana usaha mendokumentasikan dan pemetaan ornamen batik di daerah Sunda? Permasalahan tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Terdapat dimana saja tempat penyebaran batik daerah Sunda (berdasarkan wilayah administratif Jawa Barat) terutama yang mendapat pengaruh gaya pesisiran?
- b. Jenis ornamen apa saja yang terdapat pada batik Sunda yang mendapat pengaruh gaya pesisiran?

- c. Apa saja nama-nama ornamen batik dari setiap daerah yang terdapat di daerah Sunda terutama yang bergaya pesisiran?

Dari paparan masalah tersebut di atas, penulis bertujuan ingin:

- a. Mengetahui daerah produksi batik Sunda di wilayah administratif Jawa Barat yang mendapat pengaruh gaya pesisiran
- b. Mengetahui jenis ornamen yang terdapat pada batik di daerah Sunda yang mendapat pengaruh gaya pesisiran
- c. Mengidentifikasi nama-nama ornamen batik yang terdapat di daerah Sunda wilayah administratif Jawa Barat yang bergaya pesisiran

Hasil dari tulisan ini diharapkan akan bermanfaat:

a. Bagi Penulis

- 1. Menambah wawasan tentang ornamen batik Sunda di wilayah administratif Jawa Barat yang mendapat pengaruh gaya pesisiran
- 2. Dapat diterapkan di lingkungan peneliti sebagai tenaga pendidik dalam meningkatkan apresiasi dan kreatifitas anak didik dalam berkarya seni
- 3. Dapat mengembangkan desain ornamen batik dengan inovasi baru atas dasar batik tradisional menjadi batik yang lebih disenangi dan dihargai di manca negara.

b. Bagi Pemegang Kebijakan

- 1. Sebagai bahan pengayaan hasanah budaya lokal
- 2. Melengkapi kepustakaan ornamen batik yang ada di Indonesia
- 3. Dapat mengembangkan seni batik daerah, sehingga para pengusaha batik memperoleh motivasi untuk lebih mengembangkan usahanya
- 4. Bahan acuan bagi desainer batik untuk mengembangkan batik lokal
- 5. Sebagai usaha untuk melestarikan budaya bangsa dan menanamkan rasa cinta akan hasil budaya lokal bagi seluruh bangsa Indonesia.
- 6. Menjadikan UPI (Jurusan Pendidikan Seni Rupa) sebagai perguruan tinggi yang menjunjung budaya lokal dengan memiliki referensi batik yang lengkap dan menjadi acuan bagi pihak yang membutuhkan.

7. Sebagai bahan acuan untuk melestarikan budaya lokal dalam mempertahankan keberadaan batik tradisional Sunda di tatar Sunda

BATIK PESISIRAN SUNDA (JAWA BARAT)

Propinsi Jawa Barat adalah tempat tinggal sebagian besar masyarakat Sunda yang disebut *Tatar Sunda* atau *Pasundan* (Rosidi, dalam Soegiarty, 2004:30) yang menjadi pusat dan wilayah kebudayaan Sunda. Di wilayah ini terdapat suku Sunda atau Priangan yang merupakan salah satu etnik yang memiliki karakteristik budaya khas.

Dengan berdirinya Provinsi Banten berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten, maka batas wilayah Provinsi Jawa Barat menjadi berubah. Adanya perubahan itu, maka saat ini Provinsi Jawa Barat terdiri dari : 16 Kabupaten dan 9 Kotamadya, dengan membawahkan 584 Kecamatan, 5.201 Desa dan 609 Kelurahan. (<http://www.jabarprov.go.id> [6 Oktober 2008]).

Keberadaan batik tradisional kini mulai surut sehingga perlu dipertahankan agar tidak punah. Pertimbangannya bukan sekadar dari sisi bisnis tetapi kerajinan tersebut merupakan aset kerajinan tradisional kita yang kian langka akibat terdesak oleh ekonomi kapitalis. Di samping itu adanya keterbatasan pengrajin itu sendiri karena pada umumnya kaum wanita sebagai bagian terbesar perajin batik lebih tertarik menjadi buruh pabrik di kota-kota besar.

Tulisan ini terutama bertujuan untuk mendokumentasikan dan pemetaan ornamen batik Sunda yang akan berguna bagi semua pihak yang membutuhkannya. Dimana batik Sunda terdapat di beberapa daerah, seperti Cirebon, Indramayu, Kuningan, Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, dan Garut.

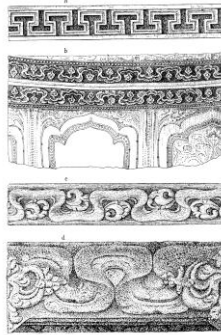
Kerajinan batik sudah lama berkembang di Indonesia. Dilihat dari peta penyebarannya khususnya di Jawa Barat, kerajinan batik ini banyak kita jumpai seperti di daerah Cirebon, Indramayu, Kuningan. Sumedang, Garut dan Tasikmalaya, dan Ciamis. Karya batik berdasarkan lokasi penyebarannya tentunya memiliki

keunikan tersendiri baik dari landasan filosofisnya, jenis ornamen, nama ornamen serta pangsa pasar yang menggunakan seni kerajinan ini

Diketahui bahwa tempat penyebaran batik daerah Sunda (berdasarkan wilayah administratif Jawa Barat) terutama yang mendapat pengaruh gaya pesisiran berlokasi di Cirebon, Indramayu dan Kuningan. Alasan yang melandasi pengelempokan karya batik pada lokasi ini adalah alasan visual gaya yang ditampilkan.

Jenis ornamen yang terdapat pada batik Sunda yang mendapat pengaruh gaya pesisiran bila dilihat dari lokasi penyebarannya, maka ditemukan bahwa jenis ornamen batik pesisiran, yaitu:

- a. Motif Geometris. Motif hias geometris yaitu motif hias yang terdiri dari garis lurus maupun garis lengkung. Sedangkan penggambaran motifnya menggunakan bentuk-bentuk ilmu ukur, seperti segi empat, segi tiga, lingkaran, dan sebagainya. Yang termasuk motif geometris, seperti motif tumpal, banji, meander, swastika, dan motif pilin.



Motif Meander, (Hoop 1949)



Motif Geometris berupa Motif Ceplok pada Kain Batik. (Koleksi Casta)

- b. Motif Manusia. Motif manusia sudah dikenal mulai dari keseniak prasejarah dan kesenian primitif. Dalam kesenian Indonesia kuno, motif manusia memilik makna perlambangan yang berarti sebagai penangkal yang jahat dan sebagai gambaran nenek moyang (Hoop, 1949:92).



Stilasi Motif Manusia karya Iman, Cirebon (Koleksi Tity S)

- c. Motif Binatang. Berasal dari hewan yang lebih tinggi, seperti kerbau, gajah, kuda, singa, burung, dan hewan paling rendah seperti ikan, ular, katak, dan sebagainya.



Motif Burung Phunik. (Utoro, 1979)

- d. Motif Tanaman. Perkembangan jenis motif ini sudah dimulai sejak jaman Hindu, motif ini terdiri dari berbagai bagian dari tanaman seperti daun, bunga, ranting, akar dan sebagainya.



Motif Tumbuh-tumbuhan pada Batik Cirebon, Motif Pangkaan Soko Cina.
(Koleksi Casta)

- e. Motif perlambangan. Motif perlambangan muncul pada zaman Hindu dengan ciptaan desain baru. Misalnya motif lar, motif mirong, motif truntum, dan sebagainya.



Motif Mirong. (Yudoseputro, 1986)

Nama-nama ornamen batik daerah Sunda yang bergaya pesisiran, di antaranya:

1. **Batik Cirebonan**, terdiri dari **Corak Geometris** dengan Motif Liris, memiliki nama-nama, seperti Liris Penganten, Liris Kembang Gedang, Liris Bangkol, Liris Keris, dan Liris Dasimah. Corak geometris dengan motif Kawung, memiliki nama-nama: Kawung Gendewo, Kawung Kentang, dan Kawung Rambut. Corak geometris lainnya, seperti Motif Banji Tepak, Motif Tambal Sewu, Motif Lengkolengko, Motif Angen-Angen. Corak lain dari batik Cirebon adalah **Corak Pangkaan** (pangka=setangkai daun dan bunga), yang terdiri dari Pangkaan dengan satu jenis pohon atau bunga, diantaranya Pring Sedapur, Pangkaan Anggrek, Klapa Setundun, Sako Cino, dan Kembang Suru. Batik Cirebonan memiliki juga corak **Batik Semarangan**, yaitu Piring Selampad, Kembang Melati, Kembang Mawar Sepasang, Kembang Gempol, dan Kembang Kantil. Batik Cirebonan ini ada juga yang disebut dengan **Pola Byur**, yang memiliki nama-nama, seperti Ganggengan, Iwak Mungup, Kapal Minggir, Kapal Kandas, Sawat Garuda, Sawat Oyod, Sawat Godong, Lokcan, Tokolan, Karang Jae, Tikel Balung, Pucang Kanginan, Jalak Murai, Mawar Segerompol, Banyak Anggrem, Daro Tarung. (Casta dan Taruna, 2008)

2. **Batik Indramayuan**, terdiri dari Motif Hias Kembang Kapas, Motif Hias Ganggang, Motif Hias Kapal Kandas, Motif Hias Iwak Entong, Motif Hias Lok Can, Motif Hias Slompret, Motif Hias Lengko- Lengko, Motif Hias Tambal Seribu, Motif Hias Sawat Riwe, Motif Hias Sawat Biskuitan, Motif Hias Perang Solder, Motif Hias Banji Tepak, Motif Hias Merak Berunding, Motif Hias Merak Ngibing, Motif Hias Sawat Penganten, Motif Hias Jae Serempang Kandang, Motif Hias Rama, Motif Hias Srintil, Motif Hias Kembang Suket, Motif Hias Kembang Gunda, Motif Hias Tluki, Motif Hias Kawung Sogok, Motif Hias Banji, Motif Hias Dara Kepuh, Motif Hias Teratai, Motif Hias Sisik, Motif Hias Cendrawasih, Motif Hias Manuk Drawes, Motif Hias Jarot Asem, Motif Hias Bunga Pentil, Motif Hias Burung Bengkuk, Motif Hias Gentong Kosong, Motif Hias Kereta Kencana, Motif Hias Kembang Betah, Motif Hias Kliran, Motif Hias Daun Suket, Motif Hias Petek, Motif Hias Tiga Negeri, Motif Hias Jaya Serempang Kandang, Motif Hias Pacar China, Motif Hias Kentangan, Motif Hias Sakarniem. (Jamaluddin, 2002)

3. **Batik Kuningan** terdiri dari Geger Sunten, Adu Manis, Mayang Sagara, Oyod Mingmang, Rereng Kujang, Rereng Pwah Aci, Sekar Galuh, dan Merak Ngibing.

PENUTUP

Di Jawa Barat, beragam motif khas hadir dengan segala keunggulannya. Uniknya motif batik ini identik dengan nama asal kain itu dibuat. Sebut misalnya motif asal Kabupaten Cirebon dikenal dengan nama cirebonan, indramayuan (Indramayu), dan kuningan (Kuningan). (Undang Sudrajat/"PR",2007a).

Secara teoretik, gaya batik pesisiran memiliki ciri-ciri, di antaranya: Motif batik pesisiran dipengaruhi budaya Cina, Eropa, dan Timur Tengah. Warna biasanya menggunakan warna-warna cerah seperti biru, kuning, dan hijau. Sehingga warna yang dihasilkan lebih cerah jika dibandingkan dengan batik priangan (keratonan/pedalaman). Motif hias batik pesisiran lebih beraneka ragam karena tidak

tergantung pada aturan tertentu jika dibandingkan dengan batik keratonan, sehingga motifnya lebih dinamis dan cenderung sebagai ungkapan ekspresi.

Jenis ornamen yang terdapat pada batik Sunda yang mendapat pengaruh gaya pesisiran bila dilihat dari lokasi penyebarannya, yaitu Motif Geometris, Motif Manusia, Motif Tanaman, Motif Binatang, dan Motif Perlambangan.

Nama-nama ornamen batik daerah Sunda yang bergaya pesisiran banyak menggunakan nama dari lingkungan alam di sekitarnya, seperti Liris Penganten, Liris Kembang Gedang, Motif Kentangan, Motif Sakarniem, Oyod Mingmang, Geger Sunten dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamaluddin, Didin. 2002. *Batik Indramayu. Tinjauan Umum Ragam Hias Batik Tulis Indramayu*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Pendidikan Indonesia
- Undang Sudrajat/"PR". 2007a. *20 Corak Batik Tasikan Dipatenkan*. "http://batiksunda.blogspot.com. 7 Juni 2007
- Yudoseputro, Wiyoso. 1986. *Pengantar Seni Rupa di Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Casta, M.Pd., dan Taruna, S.Pd. 2007. *Batik Cirebon. Sebuah Pengantar Apresiasi, Motif, dan Makna Simboliknya*. Kabupaten Cirebon: Badan Komunikasi, Kebudayaan dan Pariwisata
- Utoro, Bambang, dan Kuwat, BA. 1979. *Pola Pola Batik dan Pewarnaan*. Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hoop, van Der, A.N.J.Th. a.Th. 1949. *Indonesische Siermotiven*. Uitgegeven Door Het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (<http://www.jabarprov.go.id> [6 Oktober 2008]).

